

HAMBATAN PENGEMBANGAN USAHA AYAM BURAS BERDASARKAN PERSPEKTIF PETERNAK DI SULAWESI SELATAN

Syahdar Baba¹⁾, Wempie¹⁾, Hastang¹⁾ dan Sitti Sohrah²⁾

¹⁾Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin

Jln. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea

²⁾Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Muslim Maros

Jln. Dr. Ratulangi No. 62 Maros

Email korespondensi : syahdarbaba@gmail.com

Abstrak

Ayam buras merupakan salah satu komoditi yang berperan penting sebagai salah satu sumber mata pencaharian peternak. Namun demikian, dalam pengembangannya terdapat beberapa hambatan dalam pengembangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan pengembangan usaha ternak ayam buras dari perspektif peternak di Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan dengan melakukan survey ke peternak ayam buras di kabupaten Bantaeng, Maros dan Soppeng. Ketiga daerah ini dipilih karena karakteristik peternak ayam buras yang berbeda di ketiga lokasi dimana di kabupaten Bantaeng dicirikan dengan sistem intensif, maros dengan sistem semi intensif dan Soppeng dengan ciri Ekstensif. Jumlah responden di Bantaeng, Maros dan Soppeng secara berturut-turut adalah 9, 18 dan 17 sesuai dengan proporsi jumlah peternak di setiap daerah. Metode delphie dikembangkan untuk menentukan urutan hambatan yang dihadapi oleh peternak ayam buras dalam mengembangkan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan hambatan terbesar pengembangan usaha ayam buras bagi peternak ayam buras sistem ekstensif adalah serangan penyakit dan predator, pengetahuan yang rendah. Bagi peternak semi intensif hambatan terbesar adalah serangan penyakit, DOC yang sulit didapat dan tingkat pertumbuhan yang lambat. Peternak ayam buras intensif mengalami kendala dalam hal sulitnya memperoleh DOC, pemasaran yang tidak kontinue, tingginya harga pakan. Untuk mengembangkan ayam buras, dibutuhkan adanya industri perbibitan, penanganan biosekuriti secara komprehensif dan perbaikan pasar serta peningkatan pengetahuan teknis dari peternak.

Kata Kunci: Ayam buras, hambatan, intensif, ekstensif dan semi intensif

1. PENDAHULUAN

Ayam buras mempunyai beberapa potensi untuk dikembangkan di Indonesia. Ayam buras merupakan salah satu jenis ternak asli Indonesia dimana plasma nutfah aslinya masih bisa ditemukan berupa ayam hutan sehingga keberadaannya memperkaya keragaman genetik dunia (Nataatmaja, 2000; Suprijatna, dkk., 2005). Selain itu, ayam buras telah lama dibudidayakan oleh peternak dan tersebar luas di seluruh Indonesia dengan memanfaatkan ransum berbahan baku lokal, limbah rumah tangga, dan pengendali serangga dengan kebutuhan modal yang sedikit dibanding ayam ras (Gunawan, 2002; Setioko dan Iskandar, 2006). Dari sisi konsumen, permintaan ayam buras tetap tinggi. Preferensi konsumen akan daging maupun telur ayam buras tetap tinggi dengan harga yang lebih mahal dibanding dengan ayam ras. Tumbuhnya usaha-usaha hilir seperti warung yang khusus menjual produk ayam buras terus tumbuh subur menunjukkan potensi pasar ayam buras masih dapat dikembangkan (Saptati dan Priyanti, 2006).

Meskipun ayam buras memiliki potensi yang besar, namun dalam perkembangannya kalah jauh dibanding dengan ayam ras potong. Situasi perkembangan peternakan modern tidak

sebanding dengan perkembangan ayam buras. Perkembangan populasi ayam ras broiler dan petelur pada tahun 2013 mencapai 5,34% dan 10,15% sementara ayam buras hanya 3,72%. Dari segi kontribusi terhadap populasi, ayam buras hanya berkontribusi sebesar 23% dari total populasi unggas di Indonesia (Dirjen Peternakan, 2017). Dukungan industri perbibitan bagi unggas lokal juga hanya pada skala terbatas dan dalam skala kecil. Belum ada industri modern yang terlibat langsung dalam industri perbibitan. Sektor *on farm* juga hanya terbatas pada skala kecil dan tidak pada skala yang besar.

Usaha untuk mengembangkan unggas lokal tidak boleh didikotomikan dengan unggas modern. Pengembangannya justru dapat disinergikan sehingga infrastruktur yang ada di perunggasan modern dapat dimanfaatkan oleh pelaku peternakan unggas lokal. Potensi unggas lokal sebagai plasma nutfah yang telah beradaptasi dengan kondisi sumber daya dan sosial ekonomi masyarakat serta permintaan yang tetap tinggi menjadi peluang untuk dimanfaatkan. Namun demikian, dalam pengembangannya terdapat beberapa hambatan di level peternak dalam pengembangannya. Hambatan ini, jika tidak diidentifikasi dengan tepat dan diselesaikan sesuai dengan akar masalah yang dihadapi masyarakat menyebabkan usaha ayam buras tidak dapat dikembangkan dengan baik. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hambatan peternak ayam buras dalam mengembangkan usahanya. Pengetahuan akan akar permasalahan pengembangan ayam buras di level masyarakat dapat melahirkan kebijakan yang tepat untuk mendukung pengembangan usaha ayam buras.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei Tahun 2017. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng, Maros dan Soppeng. Ketiga daerah ini dipilih karena karakteristik peternak ayam buras yang berbeda di ketiga lokasi dimana di kabupaten Bantaeng dicirikan dengan sistem intensif, Maros dengan sistem semi intensif dan Soppeng dengan ciri Ekstensif. Jumlah responden di Bantaeng, Maros dan Soppeng secara berturut-turut adalah 9, 18 dan 17 sesuai dengan proporsi jumlah peternak di setiap daerah. Lokasi tidak dibatasi per kecamatan utamanya di daerah Bantaeng dan Maros karena jumlah peternak yang terbatas.

Pengumpulan data menggunakan metode delphie 3 tahap. Pada tahap I, responden diberikan pertanyaan semi terbuka terkait dengan hambatan yang dialami dalam mengembangkan usaha ayam buras. Setiap responden diberi kesempatan memilih dan menambahkan variable sesuai dengan persepsinya masing-masing. Data yang diperoleh pada tahap I tentang hambatan peternak dalam melakukan usaha budidaya ayam buras di kelompokkan menjadi 3 kelompok utama yaitu *off farm* hulu (penyediaan sarana produksi), *on*

farm (budidaya) dan *off farm* hilir (pemasaran dan pengolahan hasil). Berdasarkan pengelompokan variable Tahap I, dikembangkan kuisisioner Tahap II dan disebarikan ke responden untuk di beri bobot mulai dari nilai 1 untuk yang paling menghambat sampai nilai tertinggi untuk bobot yang paling rendah. Hasil kuisisioner Tahap II ditabulasi untuk memperoleh nilai variable dari keseluruhan responden. Berdasarkan hasil tabulasi, variable yang menghambat peternak dalam mengembangkan usaha ayam buras di urutkan dari yang paling menghambat (nilai terkecil) sampai paling tidak menghambat (nilai terbesar). Hanya variable urutan 1-5 yang dimasukkan sebagai variable pada kuisisioner Tahap III. Pada Tahap III, responden diberi kesempatan untuk mengurutkan kembali variable dari yang paling menghambat sampai ke yang paling tidak menghambat dengan member nilai dari terkecil ke yang terbesar sebagaimana pada Tahap II. Hasil kuisisioner Tahap III ditabulasi kembali untuk mendapatkan urutan variable yang menghambat dari urutan 1-3.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok peternak yaitu peternak dengan sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif. Karakteristiknya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Ayam Buras di Sulawesi Selatan

Variabel	Ekstensif	Semi Intensif	Intensif
Umur (Rata-rata dalam tahun)	45.6	44.1	41
Jumlah anggota keluarga (rata-rata dalam tahun)	4	4	3
Pengalaman Usaha (Rata-rata dalam tahun)	9	4	3
Skala Usaha (Rata-rata dalam ekor)	18	68	280
Pendidikan			
Tidak Tamat SD	5	2	0
Tamat SD	7	8	1
Tamat SMP	5	6	1
Tamat SMA	0	2	5
Tamat PT	0	0	2

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa, umur rata-rata peternak hampir sama baik yang ekstensif, semi intensif maupun intensif yaitu pada kisaran 40-an tahun. Demikian halnya dari segi jumlah anggota keluarga relatif seragam yaitu antara 3 – 4 orang anggota keluarga per rumah tangga. Lain halnya dari segi skala usaha, terdapat perbedaan yang nyata antara ekstensif, semi intensif dan intensif. Usaha ayam kampung intensif memiliki rata-rata skala usaha yang lebih besar dibanding sistem pemeliharaan lainnya. Demikian halnya sistem pemeliharaan semi intensif, memiliki skala usaha yang lebih besar dibanding dengan skala

usaha ekstensif. Tingkat pendidikan peternak semi intensif dan ekstensif relative sama yaitu dominan pendidikan rendah (Tidak Tamat SD sampai Tamat SMP). Lain halnya dengan peternak dengan sistem pemeliharaan intensif, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding sistem pemeliharaan lainnya yaitu pendidikan tinggi (Tamat SMA dan PT).

Faktor yang menghambat Peternak mengembangkan usaha ayam buras

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode delphie tiga putaran, faktor yang menghambat peternak dengan sistem pemeliharaan ekstensif dalam mengembangkan usaha peternakan ayam buras adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor yang menghambat peternak dengan sistem pemeliharaan ekstensif dalam mengembangkan usaha ayam buras

Faktor yang menghambat	Putaran I		Putaran II		Putaran III	
	Skor	Ranking	Skor	Ranking	Skor	Ranking
Pakan tidak tersedia	150	10				
DOC susah didapat	150	10				
Tidak ada vaksin dan obat-obatan	138	8				
Lahan terbatas	148	9				
Kandang tidak ada	128	7				
Serangan penyakit	31	1	27	1	29	1
Serangan predator	40	2	31	2	31	2
Pertumbuhan lambat	55	3	62	4		
Pakan Mahal	100	5	80	5		
Pengetahuan rendah	60	4	55	3	55	3
Harga jual murah	122	6				

Keterangan:

Skor: Responden sejumlah 17 orang mengurutkan faktor penghambat mulai dari yang paling berpengaruh dengan skor 1 sampai yang paling tidak berpengaruh dengan skor 11 atau 5 atau 3
 Ranking: Urutan faktor yang paling menghambat dengan ranking 1 sampai faktor yang paling tidak menghambat ranking 11 atau 5 atau 3

Berdasarkan hasil Delphie diperoleh hasil bahwa factor yang menghambat peternak dalam mengembangkan usaha ayam kampung adalah serangan penyakit, perangan predator dan rendahnya pengetahuan peternak dalam memelihara ayam kampung. Serangan penyakit yang umum terjadi di kabupaten Soppeng adalah penyakit ND, Gumboro dan AI. Serangan penyakit pada umumnya terjadi pada pergantian musim baik dari musim hujan ke musim kemarau (Bulan Agustus sampai dengan September) maupun dari musim kemarau ke musim hujan (Bulan Januari sampai dengan Pebruari). Tingginya serangan penyakit disebabkan oleh tidak adanya program biosekuriti yang dilaksanakan oleh peternak karena ternak dilepas mencari makanan pada siang hari dan dibiarkan menetap di kolong rumah atau bertengger dipohon pada malam hari. Serangan penyakit ND pada ayam dapat menyebabkan kematian diatas 50% (Folitse, et al., 1998; Orsi, et al., 2010). Penanganan penyakit diperlukan secara berkala utamanya menjelang terjadinya pergantian musim agar peternak dapat terhindar dari kerugian.

Pemeliharaan secara ekstensif di lokasi penelitian menyebabkan tingginya serangan predator pada ayam baik anak ayam maupun ayam dewasa. Pemeliharaan tanpa kandang ataupun dilepas pada siang hari menyebabkan predator dapat dengan mudah memangsa ternak ayam milik peternak. Predator yang sering menyerang adalah anjing (100% responden pernah mengalaminya), kucing (88% responden pernah mengalaminya) tikus (58% dari seluruh responden) dan ayam yang lebih besar (29% responden). Untuk menghindari serangan predator, diperlukan adanya kandang yang melindungi ternak ayam dari pemangsa. Selain melindungi dari pemangsa, kandang juga berfungsi memudahkan penanganan ternak yang sakit dan pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak (Nataatmaja, 2010).

Faktor yang menghambat peternak dengan sistem pemeliharaan Semi intensif

Berdasarkan hasil metode delphie sebanyak tiga putaran, maka faktor yang menghambat pengembangan ayam buras pada sistem pemeliharaan semi intensif menurut perspektif peternak adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor yang menghambat peternak dengan sistem pemeliharaan semi intensif dalam mengembangkan usaha ayam buras

Faktor yang menghambat	Putaran I		Putaran II		Putaran III	
	Skor	Ranking	Skor	Ranking	Skor	Ranking
DOC susah didapat	54	3	37	2	30	2
Harga pakan mahal	77	4	66	4		
Lahan terbatas	132	7				
Tenaga teknis tidak ada	150	9				
Biaya kandang mahal	129	6				
Serangan penyakit	46	1	36	1	29	1
Pertumbuhan lambat	48	2	55	3	55	3
Pengetahuan rendah	80	5	91	5		
Susah pemeliharaan	139	8				

Keterangan:

Skor: Responden sejumlah 19 orang mengurutkan faktor penghambat mulai dari yang paling berpengaruh dengan skor 1 sampai yang paling tidak berpengaruh dengan skor 9 atau 5 atau 3

Ranking: Urutan faktor yang paling menghambat dengan ranking 1 sampai faktor yang paling tidak menghambat ranking 9 atau 5 atau 3

Faktor yang menghambat pengembangan usaha ayam buras pada sistem pemeliharaan semi intensif secara berturut-turut adalah serangan penyakit, sulitnya mendapatkan DOC (anak ayam umur 1 hari) dan pertumbuhan yang lambat. Seperti halnya di kabupaten Soppeng, peternak yang memelihara ayam kampung di Maros menemui kendala dalam pengendalian penyakit. Hal ini disebabkan program biosekuriti belum dijalankan sepenuhnya oleh peternak. Meskipun ternak sudah tidak dilepaskan berkeliaran bebas untuk mencari makanan, namun lalulintas ternak lainnya seperti ayam dari luar, burung dan unggas lainnya masih bisa berhubungan dengan ternak yang dipelihara oleh peternak. Akibatnya, jika terjadi wabah

penyakit, maka ayam milik peternak responden masih rentan untuk dijangkiti penyakit yang mewabah. Menurut Jeffrey (1997) program biosekuriti terdiri tiga bagian utama yaitu (1) isolasi, (2) pengendalian lalu lintas, dan (3) sanitasi. Program ini tidak berjalan dengan baik pada usaha peternakan ayam buras baik sistem semi intensif maupun ekstensif.

Peternak ayam dengan sistem semi intensif juga terkendala dalam memperoleh DOC secara kontinue. Selama ini, peternak memperoleh DOC dari hasil penetasan yang dilakukan dari telur yang diperoleh dari perbibitan yang mereka lakukan sendiri. Penetasan menggunakan induk (53% dari responden), maupun mesin tetas sederhana (47%). Untuk dapat mengembangkan usaha peternak, maka ketersediaan DOC yang berkualitas mutlak adanya sehingga produktivitas ternak dapat ditingkatkan.

Faktor yang menghambat peternak dengan sistem pemeliharaan intensif

Berdasarkan hasil metode delphie, maka faktor yang menghambat pengembangan usaha ayam kampung bagi peternak dengan sistem pemeliharaan intensif adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor yang menghambat peternak dengan sistem pemeliharaan intensif dalam mengembangkan usaha ayam buras

Faktor yang menghambat	Putaran I		Putaran II		Putaran III	
	Skor	Ranking	Skor	Ranking	Skor	Ranking
DOC susah didapat	24	2	18	2	15	1
Harga pakan mahal	27	3	25	3	23	3
Lahan terbatas	41	4	35	4		
Tenaga teknis tidak ada	54	6				
Biaya kandang mahal	55	7				
Serangan penyakit	67	9				
Pertumbuhan lambat	52	5	40	5		
Pengetahuan rendah	64	8				
Pemasaran terbatas	21	1	17	1	16	2

Keterangan:

Skor: Responden sejumlah 9 orang mengurutkan faktor penghambat mulai dari yang paling berpengaruh dengan skor 1 sampai yang paling tidak berpengaruh dengan skor 9 atau 5 atau 3

Ranking: Urutan faktor yang paling menghambat dengan ranking 1 sampai faktor yang paling tidak menghambat ranking 9 atau 5 atau 3

Faktor yang menghambat peternak dalam mengembangkan usaha ayam buras dengan sistem pemeliharaan intensif adalah sulitnya memperoleh DOC, pemasaran yang terbatas dan harga pakan yang mahal. Sulitnya memperoleh DOC disebabkan kurangnya perusahaan besar yang bergerak dibidang perbibitan ayam buras. Untuk memperoleh DOC ayam buras utamanya ayam buras untuk tujuan pedaging, seluruh responden membeli DOC dari pulau Jawa. Belum ada usaha perbibitan ayam buras yang ada di Sulawesi Selatan sehingga disparitas harga DOC di Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi cukup besar yaitu sekitar Rp 500 sampai dengan Rp 2.000

per ekor. Hal ini menyebabkan biaya produksi peternak ayam kampung di Sulawesi Selatan lebih tinggi dibanding di pulau Jawa sehingga competitiveness usaha ayam buras di Sulawesi Selatan lebih rendah dibandingkan di pulau Jawa.

Pemasaran yang terbatas juga menjadi kendala utama yang dihadapi oleh peternak ayam buras dengan sistem intensif. Peternak pada umumnya menjual ke pedagang pengumpul yang menjadi suplier bagi warung-warung ayam kampung di kota besar di Sulawesi Selatan. Jumlah pembelian terbatas per minggunya namun butuh kontinuitas suplai per minggu. Sistem pembelian seperti ini merugikan peternak karena kandang tidak sekaligus dikosongkan sehingga tidak bisa diisi lagi dengan DOC yang baru.

4. KESIMPULAN

Faktor yang menghambat pengembangan usaha ayam kampung bagi peternak dengan sistem pemeliharaan ekstensif adalah serangan penyakit, serangan predator dan tingkat pengetahuan yang rendah. Bagi peternak dengan sistem pemeliharaan semi intensif, hambatan pengembangan ayam kampung adalah serangan penyakit, DOC sulit didapat dan pertumbuhan lambat. Peternak dengan sistem pemeliharaan intensif terkendala oleh susahnya diperoleh DOC, pemasaran terbatas dan pakan yang mahal. Untuk mengembangkan usaha ayam buras, dibutuhkan adanya industri perbibitan untuk menyediakan DOC yang berkualitas, sistem biosekuriti yang terprogram dengan baik dan penataan pasar yang berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Peternakan. 2017. Statistik peternaka Tahun 2016. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Folitse, R., D.A. Halvorson and V. Sivanandan. 1998. Efficacy of combined killed-in-oil emulsion and live Newcastle Disease vaccine in Chickens. *Avian Dis.* 42: 173-178.
- Gunawan, 2002. Evaluasi model pengembangan ayam buras di Indonesia: Kasus di Jawa Timur. *Prosiding lokakarya nasional inovasi teknologi pengembangan ayam lokal*; 260-271.
- Jefrey, J.S. 1997. Biosecurity rules for poultry flocks. *World Poultry* 13(9): 101
- Orsi, M.A., L. Doretto Jr., C.A. Camillo, D. Reischak, S.A.M. Riberio, A. Ramazzoti, A.O. Mendonca, F.R. Spilki, M.G. Buzinaro, H.L. Ferreira and C.W. Arns. 2010. Prevalence of Newcastle Disease virus in broiler chicken in Brazil. *Braz. J. Microbiol.* 41(2):114-119.
- Nataatmaja, A.G. 2000. Pengembangan potensi ayam lokal untuk menunjang peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(4): 131-138.
- Saptati, R.A. dan A. Priyanti. 2006. Pendekatan ekonomi usaha ternak ayam lokal pada peternakan rakyat. *Prosiding lokakarya nasional inovasi teknologi pengembangan ayam lokal 2006*; 205-217.
- Setioko, A.R. dan S. Iskandar. Review hasil-hasil penelitian dan dukungan teknologi dalam pengembangan ayam lokal. *Prosiding lokakarya nasional inovasi teknologi pengembangan ayam lokal 2006*; 10 – 16.

Suprijatna, E., W. Sarengat dan S. Kismiati. 2005. Pertumbuhan organ reproduksi ayam buras dan dampaknya terhadap produksi telur dan pemberian ransum dengan taraf protein berbeda saat periode pertumbuhan. Prosiding seminar nasional Revitalisasi Bidang kesehatan hewan dan manajemen peternakan menuju ekonomi global. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga